

PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK OLEH PENYIAR PADA SIARAN RRI WARTA BERITA PRO 1 PALEMBANG

Muhammad Ramadhan¹, Ratu Mutialela Caropeboka²

A.Yani No.12 Plaju, Palembang 30264

Email:donnyramadhan216@yahoo.com , mutialela@binadarma.ac.id

Abstract: This research is entitled *Application of Journalistic Ethics Code by Broadcasters on RRI Broadcasts Pro 1 News News Palembang*. The purpose of this study was to determine the Application of Journalistic Code of Ethics by Broadcasters on RRI Broadcasts Pro 1 News News Palembang. The research method used is descriptive qualitative. The subjects in this study were 1 Head of News and 4 RRI Pro Announcers 1. The data collection techniques used in this study were observation, interviews, documentation and Data Validity Test. The results of the study found that. Resulting in the Application of Journalistic Code of Ethics in News News Broadcasting, broadcasters apply KEJ to news broadcasts, errors that occur regarding the Journalistic Code of Ethics when broadcasters broadcast news stories, news that violates the Journal of Ethics Code in the broadcast process, broadcasters, broadcasters prepare and to cross check before the broadcast takes place, the obstacles experienced by broadcasters during news broadcasts, broadcasters do Public Speaking learning

Keywords: Journalistic Code of Ethics, Newsletter, Broadcaster, RRI Palembang

Abstrak: Penelitian ini berjudul *Penerapan Kode Etik Jurnalistik Oleh Penyiar Pada Siaran RRI Warta Berita Pro 1 Palembang*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Kode Etik Jurnalistik Oleh Penyiar Pada Siaran RRI Warta Berita Pro 1 Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan Deskriptif Kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah 1 Kepala Pemberitaan dan 4 Orang Penyiar RRI Pro 1. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi serta Uji Keabsahan Data. Hasil penelitian didapatkan bahwa. Yang dihasilkan Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pada Siaran Warta Berita, penyiar menerapkan KEJ pada siaran warta berita, kesalahan yang terjadi terkait Kode Etik Jurnalistik pada saat penyiar melakukan siaran warta berita, berita yang melanggar Kode Etik Jurnalistik dalam proses siaran, penyiar, penyiar melakukan persiapan dan meng cross check sebelum siaran berlangsung, kendala yang dialami penyiar saat siaran warta berita, penyiar melakukan pembelajaran Public Speaking

Kata Kunci: Kode Etik Jurnalistik, Warta Berita, Penyiar, RRI Palembang

1. PENDAHULUAN

Informasi-informasi yang beredar seperti kita ketahui, sekarang ini mudah dan cepat sekali menyebar. Hal ini disebabkan karena media yang digunakan dalam penyampaian informasi. Informasi tersebut tidak dapat terpisahkan pada aktivitas komunikasi. Komunikasi yang

berkaitan menggunakan media adalah komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik) (Nurudin, 2007:4)

Media massa dapat diklasifikasikan menjadi media cetak dan elektronik, media cetak dapat berupa surat kabar atau koran, majalah, buletin. Sedangkan media elektronik ialah televisi

serta radio. Radio yaitu komunikasi yang bersifat auditif (dengar) dengan penyajian berita yang mengandalkan sistem gelombang elektronik. Kecepatannya merupakan ciri utama media elektronik berbentuk radio, penyebaran informasi dan berita melalui radio dapat berlangsung cepat dan luas (Yunus, 2010:31).

Berdasarkan observasi peneliti, ada beberapa jenis dari segi kepemilikan, seperti Radio swasta, radio komunitas, serta radio milik pemerintah. Radio yang dikategorikan sebagai radio milik pemerintah adalah Radio Republik Indonesia (RRI). LPP RRI (Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia) merupakan lembaga penyiaran yang pertama hadir bersamaan dengan TVRI. Keduanya hadir dengan biaya dari bantuan pemerintah pusat dan setempat dalam setiap proses produksinya. Sebagaimana diketahui, layaknya dengan stasiun radio lain, LPP RRI mempunyai 4 program yang di dalamnya, antara lain PRO 1 (Informasi Nasional), PRO 2 (Hiburan, Musik dan Informasi Berita), PRO 3 (Jaringan Berita Nasional), PRO 4 (Pendidikan dan Budaya). Pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk mencermati persoalan program siaran Warta Berita PRO 1 FM yang berkaitan tentang penggunaan KEJ di LPP RRI. Untuk Program "Siaran Warta Berita PRO 1" nya sudah barang tentu penggunaan KEJ ini mencakup semua aspek topik acara, baik yang meliputi bidang ekonomi, budaya, pendidikan, dan politik. (LPP RRI 2011:30-31)

Penerapannya, setiap lembaga radio milik pemerintah, swasta, ataupun komunitas hendaknya melakukan program penyiaran mengacu pada aturan-aturan yang berlaku terkait

dalam kegiatan jurnalistik. Kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh individu atau lembaga dinamakan etika jurnalistik. Etika jurnalistik dapat diartikan sebagai sistem nilai atau norma yang menjadi acuan dalam menjalankan tugas dan fungsi jurnalistik. Etika jurnalistik merupakan aturan main yang disepakati dan dijunjung tinggi oleh para wartawan maupun penyiar, baik sebagai individu maupun lembaga. Substansi dari keberadaan etika jurnalistik adalah "Meneggakan Kebenaran" dalam praktik dan pelaksanaan tugas jurnalistik itu sendiri, namun semangat yang harus dikedepankan dalam implementasi etika jurnalistik adalah untuk memastikan dalam penyiaran dan penyajian berita dapat memenuhi fungsi sosialnya, disamping fungsi informatif. (Yunus, 2012:106)

Sebagaimana diketahui di dalam Undang – Undang Dengan demikian, setiap "insan radio" harus membaca semua peraturan perundang-undangan tersebut untuk mengetahui, memahami, dan menaati kode etik dan ketentuan yang tercantum di dalamnya. UU No. 32/2002 bahkan mencantumkan sanksi administratif dan pidana yang wajib diketahui dan ditaati oleh setiap radio dan televisi. Yang sering terabaikan oleh "insan radio" adalah pengetahuan dan pemahaman tentang kode etik jurnalistik atau etika pemberitaan sebagaimana berlaku bagi kalangan wartawan. Padahal, hampir semua radio melakukan siaran berita sebagai program tersendiri (*news program*) ataupun berupa selingan dan materi siaran.

Dunia penyiaran juga mengenal apa yang dinamakan Kode Etik. Hal itu wajar

dilakukan, karena lembaga ini merupakan lembaga yang di dalamnya terdapat orang – orang yang berstatus profesional dalam pekerjaannya, seperti wartawan, penyiar, editor, dan lainnya. Didunia jurnalistik ini, Kode Etik itu disebut dengan Kode Etik Jurnalistik (KEJ). KEJ menjadi pedoman bagi setiap jurnalis, karena KEJ dimiliki setiap organisasi kewartawanan maupun organisasi perusahaan penyiaran di Indonesia menurut (James J. 2010:34)

Program Siaran Warta Berita kita ketahui sebagai program yang menyajikan informasi berita aktual yang berisikan liputan berbagai peristiwa berita dan informasi lainnya. di Lembaga Penyiaran Publik RRI khususnya pada Siaran Warta Berita di PRO 1 juga berisikan program tambahan seperti liputan olahraga, prakiraan cuaca, laporan lalu lintas, peristiwa yang terjadi di masyarakat, politik, budaya dan lain-lain. Maka dari itu peneliti ingin tau bagaimana cara menerapkan kode etik jurnalistik khususnya pada siaran warta berita ini. Dalam menyajikan siaran berita pihak LPP RRI sudah pasti menggunakan kode etik jurnalistik sebagai pedoman penyiar untuk membacakan siaran acara berita yang disajikan. Kode etik jurnalistik seyogyanya harus digunakan sehingga proses penyiaran dapat terarah dengan baik sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik yang berlaku. Maka dari itu penulis mengamati sejauh manakah penerapan yang dilakukan dalam program siaran Warta Berita PRO 1 ini apakah dalam penyajian beritanya sudah baik atau tidak.

Peneliti ingin mengetahui lebih dalam masalah masalah apa saja yang terjadi dalam penyiaran Warta Berita seperti halnya dalam

penyiaran Berita tersebut para penyiar saat membawakan dan menyajikan berita kurang efektif, lalu penyajian teks tulisan berupa berita yang disampaikan kurang lengkap serta dalam penyampaian berita terdapat suatu pelanggaran, misalnya dalam menyampaikan berita penyiar yang membacakan teks tidak fokus atau kalimat yang dibacakan terlewatkan, gaya bahasa yang terkadang tidak mudah dimengerti oleh pendengar sehingga apa yang dibacakan penyiar tersebut sulit didengar dan dipahami oleh pendengar radio dirumah, atau pada saat membacakan dan menyampaikan berita terdapat salah pengucapan kata dan kalimat yang disampaikan oleh penyiar dalam menyajikan berita contohnya penyebutan nama tempat nama orang dan gelar atau alamat dll. dan peneliti juga ingin mengetahui penerapan etika jurnalistik yang dilakukan oleh pihak LPP RRI dalam menaati Kode Etik Jurnalistik yang berlaku.

Siaran Warta Berita di PRO 1 ini, peneliti ingin mengetahui penerapan KEJ yang diterapkan dan dilakukan oleh pihak RRI ataupun penyiarinya, dengan bermaksud apakah KEJ tersebut sudah diterapkan dengan baik atau tidak oleh penyiar maupun wartawan dan adakah suatu pelanggaran yang menyangkut dengan KEJ yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan membahas “Penerapan Kode Etik Jurnalistik Oleh Penyiar Pada Siaran RRI Warta Berita PRO 1 Palembang”

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Komunikasi

Istilah Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *Communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama. Para ahli mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandang mereka masing-masing. Menurut Rogers dan Lawrence (1981: 18), bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.

Menurut Harold D. Laswell, sebagaimana dikutip oleh Sendjaja (1990: 7) cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut: *Who Says what in which channel to whom with what effect?* (Siapa mengatakan apa dengan sauran apa kepada siapa dengan efek bagaimana?). (Wiryanto, 2005:6-7)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari seorang komunikator kepada komunikan. Proses komunikasi tersebut akan berhasil apabila ada saling pengertian dan pemahaman makna antara komunikator dan komunikan.

2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. (Cangara, 2012:41)

Menurut Nurudin (2007), ciri-ciri komunikasi massa dibagi menjadi beberapa macam, antara lain:

1. Komunikator dalam komunikasi massa melembaga, komunikator dalam komunikasi massa bukan satu orang. Artinya, gabungan antara berbagai macam unsur dan bekerja satu sama lain dalam sebuah lembaga. Lembaga yang dimaksud disini menyerupai sebuah sistem.
2. Komunikan dalam komunikasi bersifat heterogen, untuk memetakan secara jelas mengapa komunikan dalam komunikasi massa itu heterogen bisa dimulai dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: siapa penonton televisi, siapa pembaca surat kabar, siapa pendengar radio, dan siapa pengguna internet?.
3. Pesannya bersifat umum, pesan-pesan dalam komunikasi massa tidak ditujukan kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu. Dengan kata lain, pesan-pesannya ditujukan pada khalayak yang plural. Oleh karena itu, pesan-pesan yang dikemukakannya pun tidak boleh bersifat khusus. Khusus disini artinya pesan memang tidak disengaja untuk golongan tertentu.
4. Komunikasinya berlangsung satu arah, ketika anda membaca koran, komunikasi yang berlangsung hanya satu arah, yakni dari media massa (koran itu) ke Anda dan tidak sebaliknya. Ini sangat berbeda ketika melakukan komunikasi tatap muka.
5. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan, bahwa dalam komunikasi massa ada keserempakan dalam proses

penyebaran pesan-pesannya. Serempak berarti khalayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan.

6. Komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis, Media massa sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan kepada khalayaknya sangat membutuhkan bantuan peralatan teknis. Peralatan teknis yang dimaksud misalnya, pemancar untuk media elektronik (mekanik atau elektronik).
7. Komunikasi massa di kontrol oleh *Gatekeeper*, *gatekeeper* atau yang sering disebut penapis informasi / palang pintu / penjaga gawang adalah orang yang sangat berperan dalam penyebaran informasi melalui media massa. *Gatekeeper* ini berfungsi sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi, menyederhanakan, mengemas agar semua informasi yang disebar lebih mudah dipahami. (Nuruddin, 2007:19-32)

2.3 Teori Penyiaran

Penyiaran berasal dari kata *kerjato broadcast* yang diartikan sebagai alat berbicara atau menampakkan diri di radio atau televisi (*to speak or appear on radio or television*). Namun dalam kamus lain *Broadcasting* dapat diartikan sebagai siaran radio dan televisi atau media penyiaran. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan dengan mengatakan media penyiaran maka yang di maksudkan adalah Televisi dan Radio, dimana keduanya merupakan media komunikasi yang menggunakan spektrum frekuensi yang digunakan sebagai menyimpan program dalam bentuk gabungan suara atau

suara saja. Dalam hal ini penyiaran dapat dipahami sebagai alat penerusan gambaran – gambaran tentang barang dari produsen kepada konsumen dan sebagai cara untuk menciptakan pengalaman bersama bagi jutaan orang yang tinggal bersama dalam komunitas atau Negara.

The pervasive presence theory mengasumsi bahwa media penyiaran sangat dominan pengaruhnya terhadap masyarakat, melalui pesan yang begitu ofensif dan masuk pada wilayah pribadi sehingga perlu diatur agar semua kepentingan masyarakat dapat diwadahi atau tertampung dan terlindungi. Dalam teori ini mengaruskan peran sebuah Negara melalui proses yang demokratis dalam membuat regulasi di mana di dalam yang mengatur isi media penyiaran. Dalam perannya media penyiaran terbagi menjadi dua yaitu sebagai *service provider*, dimana dalam hal ini media penyiaran menggunakan spektrum frekuensi dan *content provider*. Dimana keberadaan media penyiaran ditentukan oleh basis material dan basis sosial kultural masyarakat (Masduki, 2007: 1,5,9). Media penyiaran adalah sebuah media yang menyebarkan informasi berupa produk budaya atau bahkan pesan guna memengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat.

Media penyiaran berperan penting akan menyampaikan maupun sebuah pesan informasi kepada khalayak luas. Dalam hal ini meski memiliki tujuan yang sama setiap media penyiaran memiliki ciri khas atau sifat tersendiri dalam menyampaikan suatu pesanya, seperti media televisi dengan kelebihanannya yang merupakan media audio visual gerak akan lebih mudah untuk mempengaruhi pemikiran seseorang, sedangkan radio merupakan media

audio sehingga menuntut untuk seseorang agar lebih bisa berimajinasi oleh pesan yang di sampaikan. Namun terlepas dari itu semua setiap media penyiaran memiliki keunikan dan cirikhasnya masing – masing.

Melihat akan bagaimana cara kerja dari media penyiaran itu sendiri, media penyiaran memiliki kemampuan tersendiri untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas sehingga dalam hal ini menjadikan media penyiaran, sebagai objek penelitian penting di dalam dunia ilmu komunikasi massa, di samping ilmu komunikasi lainnya, yaitu ilmu komunikasi antarpribadi, komunikasi antar kelompok dan komunikasi antar organisasi. Melihat akan bagaimana media penyiaran, sebenarnya media penyiaran sendiri berawal pada tahun 1887 ketika ahli fisika yang berasal dari Jerman bernama Heinrich Hertz, berhasil mengirimkan dan menerima sebuah gelombang radio. Dalam hal ini sebenarnya sejarah dari media penyiaran sendiri dapat di bagi menjadi dua yaitu sejarah media penyiaran sebagai penemu teknologi, dimana media penyiaran berawal dari ilmuan teknil Eropa dan Amerika menemukan sebuah radio, dan kedua sejarah penyiaran sebagai suatu industri yang dimulai di Amerika (Morissan, 2008: 1).

2.4 Teori *Public Speaking*

Secara sederhana, dikemukakan oleh Laswell Teori Public Speaking dapat didefinisikan sebagai proses berbicara kepada sekelompok orang dengan tujuan untuk memberi informasi, mempengaruhi (mempersuasi) dan/atau menghibur audiens. Banyak orang menyebut public speaking sebagai “presentasi”.

Seperti layaknya semua bentuk komunikasi, berbicara di depan publik memiliki beberapa elemen dasar yang paralel dengan model komunikasi yang dikemukakan oleh Laswell yakni komunikator (pembicara), pesan (isi presentasi), komunikan (pendengar/ audiens), medium, dan efek (dampak presentasi pada audiens). Tujuan berbicara di depan publik bermacam-macam, mulai dari mentransmisikan informasi, memotivasi orang, atau hanya sekedar bercerita. dengan berbicara sebagai alat utamanya disebut *speech communication*. Elemen-elemen dalam *speech communication* adalah sebagai berikut (Gregory, 2004)

Apapun tujuannya, seorang penyiar atau pembicara yang baik dapat mempengaruhi baik pemikiran maupun perasaan audiensnya. Dewasa ini, public speaking sangat diperlukan dalam berbagai konteks, antara lain dalam kepemimpinan, sebagai motivator, dalam konteks keagamaan, pendidikan, bisnis, *customer service*, sampai komunikasi massa seperti berbicara di televisi atau untuk pendengar radio

Dalam proses komunikasi selalu terjadi penyampaian pesan dari seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Baik ketika berbicara pada 50 atau 500pendengar, pembicara menjadi kunci utama kesuksesan *public speaking*.Persyaratan utama yang harus dipenuhi oleh seorang pembicara adalahmenyampaikan pesan yang dapat dimengerti oleh pendengarnya.Ini berartiseorang pembicara harus dapat membuat audiens melibatkan pemikiran dan perasaan mereka.

Public speaking selalu dibutuhkan di setiap ranah kehidupan; bahkan, hampir semua

pekerjaan membutuhkan ketrampilan dalam public speaking, Public speaking ini didefinisikan sebagai percakapan presentasi secara oral yang biasanya disampaikan secara formal dalam kondisi audiensnya dihimpun dalam konteks yang formal untuk mendengarkan atau selama percakapan informal. menambahkan bahwa, *Public speaking skills empower us to communicate ideas and information in a way that all members of the audience can understand.* Konsep yang ditawarkan oleh Verderber dan Sellnow ini mengindikasikan bahwa public speaking bersifat formal, tentang sebuah ide, dan disampaikan dalam konteks tertentu. (Verderber dan Sellnow, 2008:310-314)

2.5 Jurnalistik

Mulanya kegiatan jurnalistik berkisar pada hal-hal yang sifatnya informatif saja. Berdasarkan perkembangan yang semakin kian pesat ini jurnalistik dapat juga diartikan seluk beluk mengenai suatu kegiatan penyampaian suatu pesan atau suatu gagasan kepada khalayak luas atau massa melalui media komunikasi yang terorganisasi yang telah banyak bermunculan saat ini. Seperti surat kabar/majalah (media cetak), radio, televisi, internet (media elektronik) dan film (*news reel*). Istilah *jurnalistik* Berasal dari bahasa Belanda *journalistik*. Seperti halnya dengan istilah inggris *journalism* yang bersumber pada perkataan *journal*, ini merupakan terjemahan dari bahasa latin *diurnal* yang bearti “harian” atau “setiap

hari” banyak ahli telah banyak menjabarkan definisi Jurnalistik antara lain yaitu :

Apa saja yang terjadi didunia, apakah itu peristiwa factual (*fact*) atau pendapat seseorang (*opinion*), jika diperkirakan akan menari perhatian khalayak, akan merupakan bahan dasar bagi jurnalistik, akan menjadi bahan berita untuk disebarluaskan kepada masyarakat (Effendy, 2009: 151). Jurnalistik atau jurnalisme (*journalism*) secara etimologis berasal dari kata *journal* (inggris) dan *du jour* (prancis). Yang berarti catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari atau bisa juga diartikan sebagai surat kabar harian. Kata *journal* atau *du jour* itu sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *diurnalis* yang artinya “harian” atau “tiap hari” (Barus,2010: 2)

2.6 Kode Etik Jurnalistik

Seorang wartawan/reporter tidak akan pernah lepas dari yang namanya Kode Etik Jurnalistik (KEJ) karena KEJ merupakan landasan dan acuan bagi para pekerja pers terutama jurnalis dalam menjalankan profesinya. Tanpa KEJ mereka seolah tidak punya pegangan untuk menjalankan tugasnya. Sebagai pelindung ketika para jurnalis secara tidak sengaja melakukan kesalahan dari anggota seprofesinya itu sendiri. Dan tekanan – tekanan yang tak terduga dari luar yang mampu mengancam keselamatan bagi mereka. Didalam KEJ tercermin sifat wartawan/reporter yang bertanggung jawab dalam setiap isi berita yang disajikan,

bersikap jujur dalam setiap tindakannya. KEJ haruslah dapat dipatuhi karena merupakan hak asasi yang nyata untuk kebebasan pers itu sendiri. Menurut Barus (2010: 235) pers merupakan panduan moral dan etika kerja yang disusun dan ditetapkan organisasi profesinya. Oleh karena itu untuk menjamin pers dan memenuhi hak publik untuk menerima informasi yang benar. **Kode Etik Penyiar**

Kode etik adalah sekumpulan aturan atau patokan yang harus dihormati oleh pelaku profesi dalam bidang penyiaran. Dalam konteks televisi, selain narasi atau kata-kata yang diucapkan, gambar sering kali mempunyai arti dan pengaruh yang cukup besar. UU Penyiaran No. 32 Tahun 2002.

Jenis pelanggaran dalam undang-undang penyiaran terbagi atas dua, yaitu

1. Pelanggaran kode etik: yaitu hal yang terkait dengan upaya stasiun televisi menjaga etika dan moral ketika menyiarkan suatu program.
2. Pasal 42 undang-undang ini menyebutkan: “wartawan penyiaran dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik media elektronik tunduk pada kode etik jurnalistik dan peraturan perundangan yang berlaku”.
3. pelanggaran teknis administratif: misalnya pelanggaran ketentuan mengenai izin penyelenggaraan siaran, ketentuan mengenai jangkauan siaran atau frekuensi penyiaran, ketentuan mengenai muatan lokal, ketentuan mengenai hak siar,

ketentuan kepemilikan lembaga penyiaran, ketentuan mengenai laporan keuangan, dan lain-lain.

Pedoman perilaku penyiaran menentukan standar isi siaran yang sekurang-kurangnya berkaitan dengan:

- Rasa hormat terhadap pandangan keagamaan
- Rasa hormat terhadap hal pribadi
- Kesopanan dan kesusilaan
- Pembatasan adegan seks, kekerasan dan sadisme
- Perlindungan terhadap anak-anak, remaja dan perempuan
- Penggolongan program dilakukan menurut usia khalayak
- Penyiaran program dalam bahasa asing
- ketepatan dan kenetralan program berita, dan lain-lain

Dalam menjalankan tugas jurnalistik, reporter harus mengetahui rambu-rambu atau ketentuan yang mengatur kegiatan liputan yang terangkum dalam kode etik jurnalistik.

Di Indonesia, standar baku kode etik jurnalistik yang sekarang berlaku disebut (Kode Etik Wartawan Indonesia) sesuai dengan pasal 7 ayat 2 UU No.40 tentang Pers.

- 1) masyarakat Wartawan Indonesia menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar.
- 2) Wartawan Indonesia menempuh tata caranya yang etis untuk memperoleh dan menyiarkan informasi serta memberikan identitas kepada sumber informasi.
- 3) Wartawan Indonesia menghormati azas praduga tak bersalah, tidak

mencampurkan fakta dan opini, berimbang dan selalu meneliti kebenaran informasi serta tidak melakukan plagiat.

- 4) Wartawan Indonesia tidak menyiarkan informasi yang bersifat dusta, fitnah, sadis, cabul, serta tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila. Untuk naik pelaku kejahatan cukup diberi nama inisial saja selama proses pengadilan, kecuali jika sudah divonis (Identitas tersangka dibawah umur harus disembunyikan).
- 5) Wartawan indonesia tidak menerima suap dan tidak menyalahgunakan profesi
- 6) Wartawan indonesia memiliki hak tolak menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang dan off the record sesuai kesepakatan
- 7) Wartawan indonesia segera mencabut dan meralat kekeliruan dalam pemberitaan dan melayani masyarakat.

2.8 Penyiari

Menurut Yulia (2010:17) dalam bukunya *Andai Aku Jadi Penyiari*, penyiari radio adalah orang yang mampu mengkomunikasikan gagasan, konsep dan ide serta orang yang bertugas untuk membawakan atau menyiarkan suatu program acara atau berita di radio. Penyiari adalah orang yang menyajikan materi siaran kepada para pendengar, materi siaran merupakan hasil yang telah diolah bagian produksi siaran berdasarkan program yang telah disusun oleh staf khusus (Effendy,1991:126). Menurut Liliweri (2011:920) penyiari atau *newscaster*

adalah pembaca berita dari media elektronik (radio atau televisi).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa penyiari adalah orang yang membawakan suatu program siaran atau membacakan informasi yang disebarluaskan kepada pendengar melalui media radio. Seorang penyiari radio selain dituntut untuk pandai berbicara didepan *microphone* dan ramah dalam menyapa pendengar tetapi juga harus menguasai beberapa kualifikasi lainnya. Hal ini bertujuan agar pendengar tidak hanya mendngarkan penyiari bersiaran tetapi menjadikan penyiari sebagai *opinion leader* mereka dalam bertukar informasi atau berita.

2.9 Warta Berita

Program unggulan RRI adalah siaran “Warta Berita”, Warta berita sering disebut dengan “*Straight newscast*” atau ‘*Spotnewscast*’. Program siaran warta berita yang ada di stasiun Lembaga Penyiarian Publik Radio Republik Indonesia LPP RRI disiarkan secara langsung. Berita yang dibahas meliputi segala aspek bidang terutama dalam segi bidang yang berkonten informasi, budaya, ekonomi, politik dan olahraga, Siaran Warta Berita ini berlangsung 3x sehari tiap harinya, yaitu pada pagi hari pukul 06.00 Wib, siang pukul 10.00 Wib, sore pukul 16.00 Wib dan malam hari pada pukul 20.00 Wib di RRI Pro 1 Palembang menjelaskan bahwa terdapat empat jenis siaran berita yang diselenggarakan oleh RRI, yaitu *Warta Pagi*, *Warta Olahraga*, *Hiburan*, dan *Warta Malam*.

2.10 Radio

Menurut M. Rohmadi (2012), Radio merupakan media auditif, yang hanya bisa dinikmati dengan alat pendengaran. Radio menjadi media penyampai ide, gagasan, dan pesan melalui gelombang elektromagnetik berupa sinyal-sinyal audio. Berdasarkan UU No. 32/2002 tentang Penyiaran, penyiaran radio merupakan kegiatan pemancar luasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut, atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran, yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan.

Penyampaian pesan melalui siaran radio dilakukan dengan menggunakan bahasa lisan, walaupun ada lambang-lambang nirverbal, yang dipergunakan jumlahnya sangat minim. Contohnya pada waktu akan memulai warta berita dalam bentuk bunyi telegrafi atau bunyi salah satu alat musik. Keuntungan siaran bagi komunikasi adalah sifatnya yang auditori dan santai untuk didengarkan, lebih mudah orang menyampaikan pesan dalam bentuk acara yang menarik, serta para pendengar dapat menikmati siaran radio sambil makan, tidur-tiduran, sambil bekerja, dan mengemudikan kendaraan.

Namun, dengan sifatnya yang sekali dengar, pesan yang sampai kepada khalayak hanya sekilas saja, begitu terdengar, begitu terhilang. Arus balik tidak mungkin pada saat itu. Pendengar yang tidak mengerti atau memperoleh

penjelasan informasi lebih jauh tidak mungkin meminta kepada penyiar untuk mengulangnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pada Siaran Warta Berita

Kebijakan sangat diharuskan menerapkan kode etik jurnalistik di setiap Siaran Warta Berita. Setiap pembuatan produksi siaran Warta Berita, seorang wartawan harus menggunakan Kode Etik Jurnalistik dalam pembuatan produk-produk yang dihasilkan baik itu dalam pembuatan liputan maupun pemberitaan. Sebelum adanya Kode Etik Jurnalistik, RRI menerapkan Tri Prasetya RRI dalam setiap pembuatan produksi pemberitaan. Dahulunya RRI dikenal sebagai Radio Pemerintah. Namun, setelah memasuki era reformasi RRI tidak berpihak ke pemerintah melainkan berpihak kepada rakyat yang artinya pemberitaan RRI lebih netral dan independen karena berita yang dihasilkan untuk rakyat. Pemberitaan RRI harus netral dan berimbang serta menerapkan Kode Etik Jurnalistik sesuai Tri Prasetya RRI. Tujuan dari penggunaan Kode Etik Jurnalistik adalah agar pemberitaan di Warta Berita sesuai dengan peraturan yang sudah dibuat di RRI, misalnya menghargai hak asasi manusia pada saat narasumber memberikan informasi yang tidak ingin diketahui identitasnya atau bahasa dalam pemberitaan adalah “*off the record*” maka RRI harus memprivasi jawaban dari narasumber tersebut yang sesuai dengan kode Etik Jurnalistik pasal

3.2 Cara Penyiari Menerapkan Kode Etik Jurnalistik Pada Siaran Warta Berita

Penerapan KEJ tersebut sangat penting dan harus dipegang oleh seorang wartawan maupun penyiari dalam berprofesi dan juga sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas sebagai penyiari. Dan sebagai pelindung ketika para penyiari secara tidak sengaja melakukan kesalahan saat melakukan profesinya itu sendiri sebagai penyiari dalam aturan KEJ tercermin sifat seorang penyiari yang bertanggung jawab dalam setiap isi berita yang disajikan, bersikap jujur dalam setiap tindakannya. KEJ haruslah dapat dipatuhi karena merupakan hak asasi yang nyata untuk kebebasan pers itu sendiri seperti sudah tertera dalam UU Penyiaran No. 32 Tahun 2002 Penyiari memerlukan moral dan etika. Sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme, atas dasar itu, para wartawan maupun penyiari menetapkan dan menaati KEJ

3.3 Kesalahan Yang Terjadi Terkait Kode Etik Jurnalistik Pada Saat Penyiari Melakukan Siaran Warta Berita

Pada siaran Warta Berita biasanya telah dipersiapkan oleh produser sehingga penyiari tidak pernah memuat isi berita yang salah dan fatal terkait KEJ dan pelanggaran yg terjadi, seorang penyiari hanya bertugas membacakan naskah berita yang telah disiapkan. Namun, apabila produser tidak ada waktu menyiapkan berita maka penyiari lah yang membuat isi berita setiap harinya. Dan untuk sejauh ini juga penyiari

tidak pernah memuat isi berita yang tidak pantas dan melanggar KEJ karena isi berita yang ada di RRI ini harus benar-benar berita baik dan straight news, dan tidak memuat berita yang mengandung unsur SARA dan fitnah maupun berita bohong, berita dan sesuai fakta serta akurat untuk disiarkan dan layak disajikan kepada pendengar

3.4 Kesalahan dan Pelanggaran Yang Terjadi Terkait Kode Etik Jurnalistik Pada Saat Penyiari Melakukan Siaran Warta Berita

Penyiari pernah mengalami pelanggaran terkait Kode Etik Jurnalistik misalnya kesalahan saat menyebutkan nama, penggunaan bahasa asing. Untuk meminimalisir terjadinya kesalahan, penyiari diharuskan meng *cross check* naskah berita terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan dikemudian hari.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti temukan dilapangan atau hasil observasi peneliti bahwa penyiari pernah mengalami pelanggaran Kode Etik Jurnalistik yaitu kesalahan penyebutan nama atau bahasa asing pada siaran warta berita pada hari Rabu 17 Januari 2019 Pukul 11.00 Wib

3.5 Penyiari melakukan Persiapan dan Meng *Cross Check* Sebelum Siaran Berlangsung

Berlangsungnya Siaran Warta Berita, Penyiari pasti pernah mengalami suatu kendala yang terjadi namun, semaksimal mungkin penyiari dapat meminimalisir hal tersebut agar tidak terjadi. Kendala pada saat proses siaran

Warta Berita berlangsung biasanya adanya gangguan teknis misalnya mati lampu, dan jaringan yang tidak stabil, alat-alat siaran yang tidak berfungsi, *microphone* yang tidak menyala, kesalahan pada tanda baca naskah berita, penyebutan nama, dan penulisan bahasa asing.

3.6 Kendala yang Dialami Penyiar Saat Siaran Warta Berita

Saat proses berlangsungnya siaran Warta Berita, Penyiar pasti pernah mengalami kendala. Namun, semaksimal mungkin penyiar dapat meminimalisir kendala tersebut. biasanya adanya gangguan teknis misalnya mati lampu, dan jaringan yang tidak stabil. terjadi kesalahan pada tanda baca naskah berita, penyebutan nama, dan penulisan bahasa asing. Misalnya ketika salah menyebutkan nama orang, artikulasi dan terkadang sering mengalami kebingungan saat membacakan berita., alat-alat siaran yang tidak berfungsi, *microphone* yang tidak menyala dan lain-lain.

3.7 Tanggapan Penyiar Pada Siaran Warta Berita

Program Warta Berita RRI Pro 1 Palembang merupakan program berita yang baik untuk masyarakat khususnya kota Palembang. Dimana masyarakat Palembang dapat mengetahui berita teraktual serta informasi dan kejadian peristiwa yang terjadi pada hari ini dengan mendengarkan siaran RRI pada Program Warta Berita. mengenai Program Warta Berita secara keseluruhan adalah sudah cukup baik yang dimana dalam sajian berita yang disajikan

sangat positif, tidak berbau unsur SARA sehingga berita yang disajikan RRI untuk pendengar benar-benar informasi yang netral

3.8 Penyiar Melakukan Pembelajaran *Public Speaking*

Public speaking ini didefinisikan sebagai percakapan presentasi secara oral yang biasanya disampaikan secara formal dalam kondisi audiensnya dihimpun dalam konteks yang formal untuk mendengarkan atau selama percakapan informal. Seorang penyiar sangat diperlukan untuk melakukan pelatihan dan pembelajaran tentang *public speaking* sebelum terjun kedalam dunia penyiaran *Broadcasting* . Dalam pelatihan tersebut diajarkan cara berbicara seperti seorang penyiar, cara berkomunikasi yang baik dan benar serta cara mengontrol intonasi pada saat berbicara agar enak untuk didengar saat menyajikan berita kepada pendengar. Dan diasah kemampuan berbicara agar pada saat sudah memasuki dunia *Broadcast* yang sesungguhnya sudah layak dikatakan sebagai penyiar dan sudah layak untuk menjadi seorang penyiar. Belajar tentang *Public Speaking* mengunjungi tempat pelatihan ataupun mendatangi seminar-seminar *Public Relation*. Akan tetapi agar siaran RRI tetap mengudara, RRI memiliki standar dalam mencari penyiar. Sosok penyiar yang *smart*, cerdas, suara baik yang dibutuhkan RRI, dan yang paling utama presenter itu mampu menyampaikan, penutur, menyapa pendengar dan narasumber nya. Karena radio itu bertutur, menyapa bukan pembaca.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dibahas, maka dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana Penerapan Kode Etik Jurnalistik Oleh Penyiar Pada Siaran RRI Warta Berita PRO 1 Palembang” bahwa dalam program Warta Berita Penyiar telah menerapkan kode etik jurnalistik yang berlaku diantaranya isi yang sesuai, berupa fakta, teruji, sumber jelas dan RRI telah menerapkan Kode Etik Jurnalistik disetiap berita yang dihasilkan dan penyiar harus menerapkan Kode Etik Jurnalistik saat siaran berlangsung. Penyiar pernah mengalami pelanggaran Kode Etik Jurnalistik saat siaran misalnya kesalahan penyebutan nama dan penggunaan bahasa asing untuk meminimalisir kesalahan penyiar harus meng *cross check* naskah berita terlebih dahulu sebelum siaran dimulai. Kendala yang dialami penyiar saat siaran adalah kendala teknis seperti alat siaran yang tidak berfungsi, Microphone tidak menyala dan mati lampu. Menurut penyiar, program warta berita sudah cukup baik dan layak untuk di dengar oleh masyarakat karena RRI menyajikan berita yang netral sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik.

DAFTAR RUJUKAN

Buku :

- Arikunto, 2006.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Barus, Sedia Willing. 2010. *Dasar-Dasar Petunjuk Jurnalistik*. Jakarta : Erlangga
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo

- Dr. James J. 2010. *Pers Dan Kode Etik Jurnalistik*. Jakarta : Pustaka Yustisia
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- , , 1991. *Radio Siaran Teori & Praktek*. Bandung : Mandar Maju
- Gregory, 2004.*Perencanaan Dan Manajemen Public Speaking*. Bandung : Grasindo
- Masduki, 2007.*Regulasi Penyiaran*. Jakarta : LKIS
- Morissan, 2008.*Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta : Kencana
- Moloeng, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- M. Rohmadi, 2012. *Pengantar Jurnalistik Radio Dan Penyiaran*. Jakarta : Yuma Pustaka
- Nurudin, 2007.*Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Rakhmat, Kriyantono. 2013 *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Rosihan Anwar, 2005.*Wartawan dan Kode Etik Jurnalistik*. Bandung : Gatra Indonesia
- Sugiyono, 2013.*Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Wiryanto, 2005.*Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Grasindo
- Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalisti Terapan*. Bogor : Ghalia Indonesia
- LPP RRI. 2011. Smart Book Pemberitaan RRI.

Skripsi :

Stevanie. (2012), *penerapan etika jurnalistik investigasi dalam program acara Metro Realitas di Metro TV.Palembang*. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bina Darma Palembang

Jurnal :

Dewi Wulandari Fitri (2016). *Persepsi Wartawan Media Cetak Terhadap Kode Etik Jurnalistik di Koran*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Internet :

www.rri.co.id (Diakses 20 July 2018 pukul 08.12 WIB)

[Pusdatin.rri.go.id](http://pusdatin.rri.go.id) (Diakses 10 Agustus 2018 pukul 13.40 WIB)

<http://repositori.uin/2011/penerapan-kode-etik-jurnalistik-dalam-meningkatkan-kinerja-karyawan-harian-tribun-timur-makassar> (Diakses 15 July 2018 pukul 21.07 WIB)